

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Danurejan I merupakan salah satu dari Puskesmas yang ada di Kota Yogyakarta yang terletak pada ketinggian 114 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 30 ha, terdiri dari 1 Kelurahan yaitu Kelurahan Tegal Panggung dengan 66 RT serta 16 RW. Jumlah penduduk di wilayah Puskesmas Danurejan I adalah 9,617 jiwa yang terdiri dari laki-laki 4.823 jiwa dan perempuan 4.794 jiwa.

Puskesmas Danurejan I mengacu pada moto yang telah dirumuskan yaitu “Mewujudkan Masyarakat Sehat dan Mandiri”. Puskesmas Danurejan I memiliki sumber daya ketenagaan untuk mendukung pelaksanaan tugas pokok yaitu 3 dokter umum, 1 dokter gigi, 2 bidan, 3 paramedis, 1 perawat gigi, 1 psikolog, 3 tata usaha, 1 petugas laboratorium, 1 petugas gizi, 2 apoteker, 1 suveilans, 1 rekam medis, 1 petugas pendaftaran, 1 petugas kasir, 1 petugas HS, 1 akuntan puskesmas, 1 jaga malam, 2 kebersihan, 1 driver.

Puskesmas Danurajan I mempunyai pelayanan umum, ANC, imunisasi, KB, hari pelayanan di Puskesmas Danurejan I yaitu hari senin sampai dengan hari kami. Pelayanan ANC di Puskesmas Danurejan I setiap hari senin dan selasa. Pelayanan imunisasi setiap hari rabu, pelayanan KB setiap hari Kamis. Bidan di Puskesmas Danurejan I rutin melakukan kegiatan Posyandu yang diisi dengan berbagai macam pelayanan salah satunya penyuluhan ASI eksklusif pada ibu-ibu yang datang ke Posyandu.

2. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini adalah berdasarkan umur, pendidikan, jumlah anak dan jenis pekerjaan ibu menyusui. Distribusi frekuensi karakteristik responden selengkapnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di Puskesmas Danurejan 1 Yogyakarta

Karakteristik	<i>f</i>	%
Umur		
a. 20-35 tahun	28	96,6
b. > 35 tahun	1	3,4
Pendidikan		
a. SMP	3	10,3
b. SMA	26	89,7
Jumlah Anak		
a. 1 anak	16	55,2
b. 2-3 anak	11	37,9
c. > 3 anak	2	6,9
Jenis Pekerjaan		
a. Pegawai Swasta	14	48,3
b. Wiraswasta	15	51,7
Total	29	100,0

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui umur ibu sebagian besar 20-35 tahun sebanyak 28 orang (96,6%). Pendidikan ibu sebagian besar SMA sebanyak 26 orang (89,7%). Ibu mayoritas memiliki 1 anak (*primipara*) sebanyak 16 orang (55,2%) dan sebagian besar ibu bekerja di bidang wiraswasta yakni ibu yang memiliki pekerjaan dan di kerjakan sendiri seperti pedagang, pengusaha, pemilik laundry dan lain-lain sebanyak 15 orang (51,7%).

3. Kecemasan Ibu Pekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif

Tingkat kecemasan ibu pekerja dalam pemberian ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kecemasan Ibu Pekerja Dalam Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Danurejan 1 Yogyakarta

Tingkat Kecemasan	<i>f</i>	%
Cemas Berat Sekali	1	3,4
Cemas Berat	13	44,8
Cemas Sedang	10	34,5
Cemas Ringan	5	17,2
Total	52	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebagian besar ibu memiliki kecemasan berat dalam memberikan ASI eksklusif sebanyak 13 orang (44,8%).

4. Tabulasi Silang Kecemasan Ibu Menyusui Berdasarkan Karakteristik Ibu

Hasil tabulasi silang kecemasan ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif berdasarkan karakteristik ibu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Kecemasan Ibu Pekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Karakteristik Ibu di Puskesmas Danurejan 1 Yogyakarta

Karakteristik	Kecemasan Ibu Pekerja								Total	
	Cemas Berat Sekali		Cemas Berat		Cemas Sedang		Cemas Ringan			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Umur										
a. 20-35 tahun	1	3,6	12	42,9	10	35,7	5	17,9	28	100
b. > 35 tahun	0	0	1	100	0	0	0	0	1	100
Pendidikan										
a. SMP	1	33,3	1	33,3	0	0	1	33,3	3	100
b. SMA	0	0	12	46,2	10	38,5	4	15,4	26	100
Jumlah Anak										
a. 1 anak	1	6,3	7	43,8	5	31,3	3	18,8	16	100
b. 2-3 anak	0	0	5	45,5	5	45,5	1	9,1	11	100
c. > 3 anak	0	0	1	50,0	0	0	1	50,0	2	100

Karakteristik	Kecemasan Ibu Pekerja								Total		
	Cemas Berat Sekali		Cemas Berat		Cemas Sedang		Cemas Ringan				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Jenis Pekerjaan											
a.	Swasta	1	7,1	7	50,0	5	35,7	1	7,1	14	100
b.	Wiraswasta	0	0	6	40,0	5	33,3	4	26,7	15	100
Total		1	3,4	13	44,8	10	34,5	5	17,2	29	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabulasi silang dapat dilihat bahwa ibu dengan usia 20-35 tahun sebagian besar memiliki kecemasan berat sebanyak 12 orang (42,9%) dan cemas berat sekali sebanyak 1 orang (3,6%) sedangkan ibu yang berusia > 35 tahun juga memiliki kecemasan berat. Gambaran kecemasan ibu berdasarkan pendidikan ibu diketahui ibu dengan pendidikan SMP mengalami cemas berat sekali, cemas berat dan cemas ringan masing-masing sebanyak 1 orang (33,3%) sedangkan ibu dengan pendidikan SMA sebagian besar memiliki kecemasan berat sebanyak 12 orang (46,2%) dan cemas ringan sebanyak 4 orang (15,4%).

Gambaran kecemasan ibu berdasarkan jumlah anak diketahui ibu dengan paritas *primipara* dan multipara sebagian besar memiliki kecemasan berat masing-masing sebanyak 7 orang (43,8) dan 5 orang (45,5%), sedangkan ibu dengan paritas *grandemultipara* memiliki kecemasan berat dan ringan masing-masing sebanyak 1 responden (50,0%). Ibu yang bekerja di bidang swasta maupun wiraswasta sebagian besar memiliki kecemasan berat masing-masing sebanyak 7 orang (50,0%) dan 6 orang (40,0%).

B. Pembahasan

1. Gambaran tingkat kecemasan ibu pekerja dalam pemberian ASI eksklusif berdasarkan karakteristik ibu di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta

- a. Gambaran tingkat kecemasan ibu pekerja dalam pemberian ASI eksklusif berdasarkan usia ibu di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta

Berdasarkan hasil tabulasi silang dapat diketahui bahwa ibu dengan usia 20-35 tahun sebagian besar memiliki kecemasan berat sebanyak 12 orang (42,9%) dan ada yang mengalami cemas berat sekali sebanyak 1 orang (3,6%) sedangkan ibu yang berusia > 35 tahun juga memiliki kecemasan berat sebanyak 1 orang (100%). Seseorang yang mempunyai usia lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan daripada seseorang yang lebih tua (Hawari, 2011).

Ibu yang mempunyai umur lebih muda mempunyai kepribadian yang relatif belum matang, sehingga belum banyak mempersiapkan diri dalam menghadapi proses menyusui yang akan dialami. Ibu belum banyak mempelajari atau mencari informasi tentang hal tersebut, akibatnya saat menyusui sambil bekerja merasakan cemas yang lebih berat. Sebaliknya ibu yang lebih tua (lebih 35 tahun) lebih mengharapkan kehadiran anak, sehingga mereka akan lebih banyak mempelajari atau mencari informasi tentang hal tersebut, baik melalui membaca buku, melihat di acara televisi, maupun mencari pengalaman dari orang lain (Sulami, 2012).

Hasil penelitian juga diketahui ibu yang berusia 20-35 tahun memiliki kecemasan sedang sebanyak 10 orang (35,7%) dan cemas ringan sebanyak

5 orang (17,9%). Hal ini diduga karena umur ibu berhubungan dengan tingkat kematangan pribadinya. Perbedaan tingkat kecemasan sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan pribadi seseorang.

Usia 20-35 tahun merupakan masa yang tepat untuk hamil dan menyusui baik secara fisiologis maupun psikologis. Seseorang yang mempunyai kepribadian yang matang akan lebih mampu dalam menghadapi persoalan pribadinya, karena ibu akan selalu berusaha untuk dapat mengatasi persoalan yang dihadapi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2014) menunjukkan bahwa golongan umur responden sebagian besar adalah umur 20-35 tahun. Umur dapat melatarbelakangi penentuan perilaku ibu bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif. Setiap kelompok usia akan mempunyai pandangan dan sikap yang berbeda dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi.

b. Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu Pekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta

Hasil penelitian diketahui ibu yang memiliki pendidikan SMP mengalami kecemasan berat sekali sebanyak dan cemas berat masing-masing sebanyak 1 orang (3,6%). Ibu dengan pendidikan SMA cenderung memiliki kecemasan sedang 12 orang (46,2%) dan cemas ringan sebanyak 4 orang (15,4%). Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berpikir rasional dan menangkap

informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru berkaitan dengan kecemasan (Stuart, 2007).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan SMP maupun SMA sebagian besar memiliki kecemasan berat. Hal tersebut dapat disebabkan karena pemahaman tentang konsep menyusui yang dimiliki ibu yang berpendidikan SMP sampai SMA lebih bersifat umum, karena tidak didapatkan dari pendidikan tersebut. Sedangkan pengetahuan mengenai proses menyusui mungkin didapat dari sumber lain seperti buku, majalah, televisi, maupun dari pengalaman orang lain. Oleh karena itu ibu yang memiliki pendidikan di atas SMP maupun SMP ke bawah samasama merasakan cemas berat dalam memberikan ASI eksklusif.

Grossmann (2009) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah ibu menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

c. Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu Pekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Paritas Ibu di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta

Gambaran kecemasan ibu berdasarkan jumlah anak diketahui ibu dengan paritas *primipara* dan *multipara* sebagian besar memiliki kecemasan berat masing-masing sebanyak 7 orang (43,8) dan 5 orang (45,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki 1 anak

maupun 2-3 anak cenderung memiliki kecemasan berat. Pada *primigravida* yang tidak ada bayangan mengenai yang akan terjadi pada proses menyusui dan ketakutan karena sering mendengar cerita mengerikan dari teman atau kerabat tentang pengalaman saat menyusui sambil bekerja.

Ibu dengan paritas *grandemultipara* memiliki kecemasan berat dan ringan masing-masing sebanyak 1 responden (50,0%). Paritas juga dapat mempengaruhi kecemasan paritas merupakan faktor yang bisa dikaitkan dengan psikologis. Ibu *grandemultipara* memiliki pengalaman menyusui dan merawat bayi sebelumnya, sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan perannya sebagai ibu menyusui dan sebagai ibu bekerja (Bobak 2009).

d. Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu Pekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Jenis Pekerjaan Ibu di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta

Hasil penelitian diketahui ibu yang bekerja di bidang swasta maupun wiraswasta sebagian besar memiliki kecemasan berat masing-masing sebanyak 7 orang (50,0%) dan 6 orang (40,0%). Hal tersebut memberikan gambaran bahwa ibu yang bekerja dibidang swasta maupun wiraswasta cenderung memiliki kecemasan berat dalam memberikan ASI eksklusif.

Pekerjaan ibu di luar rumah, terutama pekerjaan penuh-waktu, memiliki pengaruh negatif pada durasi menyusui. Ibu yang bekerja terkadang memiliki kendala dalam memberikan ASI eksklusif, salah satunya adalah timbulnya gangguan psikologis berupa kekhawatiran jika

dirinya tidak dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena tidak ada waktu untuk memberikan ASI atau memerah ASI di tempat kerja.

Sari (2015) menyatakan bahwa sebagian besar wanita bekerja mencari nafkah diluar rumah serta sering harus meninggalkan keluarga untuk beberapa jam setiap harinya sehingga mengganggu proses menyusui bagi ibu yang baru saja bersalin. Hal ini sesuai tuntutan hidup dikota besar, semakin terdapat kecenderungan peningkatan jumlah istri yang aktif bekerja di luar rumah guna membantu upaya peningkatan pendapatan keluarga.

2. Gambaran tingkat kecemasan ibu pekerja dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan ibu pekerja dalam pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mengalami cemas ringan sebanyak 5 orang (17,2%), cemas sedang sebanyak 10 orang (34,5%), cemas berat sebanyak 13 orang (44,8%) dan cemas berat sekali sebanyak 1 orang (3,4%). Hasil penelitian diketahui sebagian besar ibu memiliki kecemasan berat dalam memberikan ASI eksklusif. Kecemasan merupakan sebagian gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari, 2011).

Ibu dengan kecemasan berat cenderung memikirkan dan menghawatirkan bayinya tidak dapat terpenuhi kebutuhan nutrisinya karena ibu bekerja, selalu memikirkan keadaan bayi saat di rumah dan seringkali mencemaskan bayi saya ketika sedang bekerja. Ibu yang memiliki kecemasan berat dapat disebabkan karena kesibukan ibu dalam bekerja. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kecemasan pada ibu yaitu tidak adanya kebijakan khusus dari tempat kerja terhadap ibu menyusui, jam kerja yang tidak sesuai dengan peraturan jam kerja yang telah ditetapkan, tidak adanya tempat untuk memompa ASI bagi karyawan menyusui, serta kurangnya dukungan dari pimpinan perusahaan dalam memberikan (Oktora, 2013).

Kecemasan ibu erat kaitannya dengan usia ibu. Berdasarkan tabulasi silang dapat dilihat bahwa ibu dengan usia 20-35 tahun memiliki kecemasan berat cemas dan cemas berat sekali sedangkan ibu yang berusia > 35 tahun juga memiliki kecemasan berat. Seseorang yang mempunyai usia lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan daripada seseorang yang lebih tua (Varcoralis, 2000). Kecemasan ibu juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu. Hasil penelitian diketahui ibu yang memiliki pendidikan SMP sebagian besar mengalami kecemasan berat dan cemas berat sekali sedangkan ibu dengan pendidikan SMA cenderung memiliki kecemasan sedang dan berat.

Ibu yang bekerja terkadang memiliki kendala dalam memberikan ASI eksklusif, salah satunya adalah timbulnya gangguan psikologis berupa kekhawatiran jika dirinya tidak dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya

karena tidak ada waktu untuk memberikan ASI atau memerah ASI di tempat kerja. Kekawatiran dan kecemasan ibu dapat berpengaruh pada produksi ASI ibu selama bekerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktora (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang bekerja gagal dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Penelitian yang dilakukan Sari (2015) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dan memberikan ASI Eksklusif hanya sebesar 17.0% dan sisanya 49.1% tidak memberikan ASI Eksklusif. Pekerjaan ibu di luar rumah, terutama pekerjaan penuh-waktu, memiliki pengaruh negatif pada durasi menyusui.

Keadaan psikologis ibu merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan ibu memberikan ASI, karena refleksi keluarnya ASI sangat dikontrol oleh perintah yang dikirim oleh hipotalamus. Ibu dalam keadaan stress, cemas, khawatir, tegang dan sebagainya, ASI tidak akan turun dari alveoli menuju puting. Refleksi pengaliran susu dapat berfungsi baik bila ibu merasa tenang dan rileks, serta tidak kelelahan (Anggrariyanti, 2015).

Ibu pekerja yang memiliki kecemasan berat dalam memberikan ASI eksklusif akan berdampak pada produksi ASI. Marmi (2012) mengungkapkan bahwa produksi hormon oksitosin yang merupakan hormon yang berpengaruh dalam pengeluaran ASI akan berkurang jika ibu merasa khawatir, marah, bingung, sedih termasuk di dalamnya perasaan khawatir ibu saat meninggalkan bayinya karena harus kembali bekerja.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan dukungan penuh kepada ibu pekerja untuk tetap dapat memberikan ASI eksklusif pada

bayinya dengan memerah ASI tanpa khawatir bayinya akan kekurangan nutrisi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2014) menunjukkan bahwa untuk mendukung ibu dalam memberikan ASI eksklusif adalah dengan meningkatkan dukungan dari keluarga. Dukungan dari orang terdekat juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Peran keluarga sangat penting mendukung praktek pemberian ASI eksklusif, dukungan terbesar dalam praktek pemberian ASI Eksklusif datang dari seorang suami. Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 menginstruksikan kepada pemerintah daerah dan swasta untuk bekerjasama mendukung pemberian ASI eksklusif. Pemerintah memformalkan hak perempuan untuk menyusui (termasuk di tempat kerja) dan melarang promosi pengganti ASI. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan bahwa ibu yang bekerja diluar rumah dapat terus memberikan ASI kepada anaknya dengan memerah dan menyusui selama jam kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa sebagian besar ibu pekerja memiliki kecemasan berat dalam memberikan ASI eksklusif yang dapat disebabkan karena kesibukan ibu dalam bekerja dan tidak adanya kebijakan khusus dari tempat kerja terhadap ibu menyusui. Ibu pekerja yang memiliki kecemasan berat dalam memberikan ASI eksklusif akan berdampak pada produksi ASI.

C. Keterbatasan

Penelitian ini hanya meneliti tentang tingkat kecemasan responden tanpa menggali sikap dan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada kecemasan ibu seperti faktor interpersonal, pengetahuan, perilaku ibu, dan dukungan keluarga.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA